

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Saat ini Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Bab II Pasal 3, Undang-Undang No. 20, Tahun 2003).

Pendidikan sangat penting dalam segala kehidupan karena manusia mampu menemukan jati dirinya sebagai makhluk yang dikaruniai akal. Pendidikan sekarang dan yang akan datang harus meliputi seluruh aspek dalam diri manusia (komprehensif). Pendidikan harus berorientasi pada tujuan semula, yaitu mengembangkan semua aspek dalam diri manusia (aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik). Proses pendidikan sebenarnya membangkitkan dorongan untuk melakukan aktivitas pendidikan dan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu itu biasanya tidak ditentukan oleh motivasi tunggal. Begitu pula dalam hal belajar, seseorang tidak dapat hanya mengandalkan satu motivasi saja, yaitu motivasi yang ada dalam dirinya (motivasi intrinsik), tetapi ia

juga memerlukan dorongan yang datang dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik), salah satunya adalah dari orangtua untuk meningkatkan prestasi siswa, yaitu dengan memberikan dorongan atau motivasi pada anaknya untuk rajin belajar. Menurut Mc.Clelland dan Atkinson (dalam Djiwandono, 2011), motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Motivasi berprestasi sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri yang dapat menimbulkan kegiatan, menjamin kelangsungan kegiatan dan memberikan arah pada kegiatan untuk berprestasi demi tercapainya tujuan (Winkel, 2009). Motivasi berprestasi pada anak akan terlihat dari sikap maupun perilaku seperti berorientasi sukses, berorientasi ke depan, suka tantangan dan tangguh. Siswa yang termotivasi untuk mencapai prestasi, ingin dan mengharapkan sukses, dan jika mereka gagal, mereka akan berusaha lebih keras lagi sampai sukses (Djiwandono, 2011).

Aspek-aspek motivasi berprestasi pada siswa adalah berorientasi sukses, berorientasi kedepan, suka tantangan dan tangguh (Heckhausen & Heckhausen, 2008). Siswa yang berorientasi sukses akan merasa optimis dalam mengerjakan tugas dan terdorong oleh harapan untuk sukses dari pada menghindar tetapi gagal. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tentunya membuat tujuan-tujuan yang hendak dicapainya di waktu yang akan datang dan menghargai waktu. Siswa akan menyukai tantangan dan akan melakukan keinginannya dengan sungguh-sungguh serta tidak mudah menyerah, tetap bekerja dengan baik untuk mencapai prestasi terbaiknya dibanding dengan orang lain.

Kenyataan akhir-akhir ini banyak ditemukan permasalahan-permasalahan yang mengidentifikasi gejala-gejala penurunan motivasi berprestasi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bulan Desember 2015 dengan dua orang guru mata pelajaran Sejarah terlihat siswa mengalami penurunan motivasi berprestasi dan kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Siswa jarang bertanya terhadap materi yang dijelaskan dan apabila diberikan pertanyaan masih banyak yang tidak mampu menjawab. Antusias siswa untuk mengerjakan pekerjaan, tugas maupun diskusi cenderung menurun. Guru sudah berusaha untuk mengganti metode belajar dari metode ceramah ke metode diskusi, *role play*, demonstrasi maupun metode lainnya namun semangat siswa untuk aktif mengikuti pelajaran masih rendah. Demikian juga hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Juli 2016 dengan 10 siswa kelas X MAN I Wates mereka mempunyai motivasi berprestasi yang rendah. Siswa menganggap mata pelajaran Sejarah kurang penting dan siswa lebih tertarik dengan pelajaran lainnya. Disamping itu siswa juga merasa bosan dengan cerita atau peristiwa masa lalu yang dianggap tidak ada gunanya. Fenomena ini juga dapat dilihat dari tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Motivasi berprestasi dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran maupun kesungguhan usaha siswa untuk memperoleh nilai yang terbaik. Fenomena tersebut jelas menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak mempunyai aspek-aspek motivasi berprestasi yang tinggi seperti berorientasi sukses, berorientasi kedepan, serta tidak suka tantangan dan tangguh (Heckhausen & Heckhausen, 2008).

Rendahnya semangat siswa dalam mengikuti pelajaran tentunya menunjukkan rendahnya motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi rendah akan berdampak pada kurang berhasilnya siswa dalam pendidikan. Siswa dengan motivasi berprestasi rendah akan cepat puas dengan hasil belajar yang diraihinya sehingga semangat untuk memperoleh nilai tertinggi atau menjadi juara juga rendah. Lain halnya siswa dengan motivasi tinggi setelah juara kelas, ingin menjadi juara parael, juara se-Kecamatan, juara se-Kabupaten dan seterusnya. Motivasi berprestasi erat kaitannya dengan prestasi siswa. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, dan menyeleksi kegiatan. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan (Sardiman 2011).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi dalam berprestasi, diantaranya adalah faktor pribadi dan faktor lingkungan. Faktor pribadi meliputi keinginan untuk mencapai cita-cita, pengalaman masa lampau, pola kepribadian berupa sikap aktif, tidak minder dan percaya diri, sedangkan faktor lingkungan meliputi harapan sosial, teman sekolah, dan penghargaan sosial (Hurlock, 2010). Salah satu sub faktor yang penting adalah faktor kepercayaan diri yang berasal dari faktor pribadi. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya dan memampukan individu untuk menumbuhkan motivasi untuk meraih prestasi

sebaik mungkin (Supriyo, 2008). Akibat rendahnya kepercayaan diri, akan mempengaruhi motivasi belajar dan motivasi berprestasi sehingga sulit mengembangkan potensi diri. Kepercayaan diri pada siswa dapat dilihat dari percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat.

Menurut Gunarsa & Gunarsa (2009) dorongan berprestasi yang berhubungan erat dengan aspek kepribadian perlu dibina sejak kecil khususnya dalam keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi terdiri dari faktor intrinsik (dalam diri sendiri) dan faktor ekstinsik (faktor luar). Faktor luar yang pertama kali dijumpai oleh siswa adalah lingkungan keluarga. Siswa mulai dari kecil bertemu dan berinteraksi dengan masing-masing anggota keluarga. Suasana keluarga menjadi ladang yang subur untuk menanamkan dan mengembangkan dorongan berprestasi. Bagaimana cara orangtua bertindak sebagai orangtua yang melakukan atau menerapkan pola asuh terhadap anak memegang peranan penting dalam menanamkan dan membina dorongan berprestasi pada anak. McClelland (dalam Djiwandono, 2011) mengungkapkan bahwa orangtua yang memiliki anak yang motivasi berprestasi yang tinggi adalah orangtua yang memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha pada tugas-tugas yang sulit, memberikan pujian atau hadiah ketika anak telah menyelesaikan suatu tugas, mendorong anak untuk menemukan cara terbaik dalam meraih kesuksesan dan melarang anak untuk mengeluh dengan kegagalannya serta memberi saran untuk menyelesaikan sesuatu yang lebih menantang.

Seseorang tingkat tingkat kepercayaan diri yang tinggi, tanggung jawab, dan aktif dalam kehidupan sosial cenderung mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka individu tersebut akan semakin sulit melakukan yang terbaik bagi dirinya sendiri. Adanya kepercayaan diri, inidividu dapat memotivasi dirinya mengenai pola pikirnya, sikap dalam mengambil keputusan, nilai-nilai moral, sikap dan pandangan, harapan dan aspirasi serta ketakutan dan kesedihannya. Karena motivasi dalam diri individu merupakan aspek yang paling terbuka untuk mengubah sepanjang kehidupan individu dan merupakan acuan bagi individu untuk melakukan interaksi dengan lingkungan keluarga, adat budaya, kepribadian orang-orang terdekat, prestasi dan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang kehidupan individu. Penelitian Pribadi AS dan Brotowidagdo (2012) telah membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Percaya diri dapat membuat individu untuk bertindak dan apabila individu tersebut bertindak atas dasar percaya diri akan membuat individu tersebut mampu mengambil keputusan dan menentukan pilihan yang tepat, akurat, efisien dan efektif. Kepercayaan diri akan membuat individu menjadi lebih mampu dalam memotivasi untuk mengembangkan dan memperbaiki diri serta melakukan berbagai inovasi sebagai kelanjutannya.

Pola asuh merupakan interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, agar anak dapat hidup selaras dengan

lingkungannya. Salah satu tipe pola asuh yang banyak diterapkan para orangtua adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menerapkan kerja sama antara orangtua dengan anak, anak-anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, dan kontrol orangtua tidak kaku. Menurut Hurlock (2010) pola asuhan demokratik meliputi aspek-aspek: (1) pemberian kesempatan orangtua kepada anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, (2) anak diakui keberadaannya oleh orangtua, dan (3) anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Orangtua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya.

Penelitian Rahmaisya, dkk (2011) telah membuktikan bahwa ada perbedaan motivasi berprestasi dengan gaya pengasuhan orangtua. Cara orangtua mendidik anak dapat menyumbangkan pembentukan motif berprestasi pada anak dalam hubungannya dengan standar keunggulan. Umumnya anak mengharapkan pujian dari orangtuanya dan apabila pujian tersebut tidak diberikan oleh orangtua, maka anak akan menjadi malas dan tidak mau belajar sehingga dalam pendidikannya anak akan menunjukkan gejala-gejala kemunduran dalam prestasi belajar. Pola asuh orangtua demokratis menumbuhkan sifat-sifat positif pada diri anak seperti inisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan. Pola asuh demokratis dapat mendukung motivasi berprestasi yang optimal, karena pola asuh tersebut dapat menumbuhkan inisiatif siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang terkait dengan aktivitas belajar dan lebih giat belajar demi meraih prestasi belajar

yang optimal. Persepsi pola asuh demokratis orangtua yang diterapkan pada anak yang mencerminkan hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi pada anak. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia lebih dikenal sebagai hasil dari pola asuh demokratis. Berdasarkan dinamika uraian di atas maka peneliti merumuskan masalah yaitu : Apakah ada hubungan kepercayaan diri dan persepsi pola asuh orangtua demokratis dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X tahun ajaran 2015/2016 di MAN I Wates, Kulon Progo?

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X tahun ajaran 2015/2016 di MAN I Wates, Kulon Progo.
2. Untuk mengetahui hubungan persepsi pola asuh orangtua demokratis dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X tahun ajaran 2015/2016 di MAN I Wates, Kulon Progo.
3. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dan persepsi pola asuh orangtua demokratis dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X tahun ajaran 2015/2016 di MAN I Wates, Kulon Progo.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam melengkapi kajian psikologi pendidikan, khususnya menyangkut hubungan antara kepercayaan

diri dan persepsi pola asuh orangtua demokratis dengan motivasi berprestasi siswa.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan dapat menanamkan kepercayaan diri dan terus memotivasi siswa untuk belajar dengan tekun agar berprestasi pada semua mata pelajaran yang ada.
- b. Bagi siswa, menyadari manfaat kepercayaan diri dan motivasi berprestasi bagi dirinya sendiri sebagai upaya meraih hasil belajar yang lebih baik pada semua mata pelajaran.
- c. Bagi orangtua, diharapkan menerapkan pola asuh demokratis dengan mengajak anak untuk berdiskusi dan bermusyawarah sehingga kesulitan dan hambatan anak dalam belajar dapat segera dicari jalan keluarnya.

### **C. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan pengetahuan penulis penelitian dengan judul “Hubungan Kepercayaan Diri dan Persepsi Pola Asuh Demokratis Orangtua dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas X Tahun Ajaran 2015/2016 di MAN I Wates, Kulon Progo” belum pernah dilakukan. Penelitian sejenis yang pernah dilakukan diantaranya adalah:

1. Rahmaisya, Latifah dan Alfiasari (2011) melakukan penelitian dengan judul “Keseimbangan Kehangatan dan Kontrol Orangtua Menentukan Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Atlet Muda di Sekolah Berasrama”. Sampel dalam penelitian siswa SMA Negeri khusus untuk para atlet yang berlokasi di

Jakarta yang berjumlah 76 orang subyek terpilih. Teknik analisis data menggunakan Anava yang dilanjutkan dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan persepsi gaya pengasuhan orangtua yang otoritatif berhubungan signifikan dengan motivasi berprestasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel terikat motivasi berprestasi dan menggunakan analisis regresi linear berganda. Perbedaan dengan penelitian ini adalah a). Obyek dalam penelitian penelitian siswa SMA Negeri khusus untuk para atlet yang berlokasi di Jakarta sedangkan penelitian yang diteliti penulis siswa kelas X Man I Wates, 2). Variabel bebas yang diteliti gaya pengasuhan orangtua, penelitian yang akan diteliti oleh penulis kepercayaan diri dan persepsi pola asuh demokratis orangtua.

2. Pribadi dan Brotowidagdo (2012) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Universitas Semarang”. Sampel dalam penelitian mahasiswa semester II Universitas Semarang. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Dimana semakin tinggi kepercayaan diri maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki oleh mahasiswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel terikat motivasi berprestasi, serta variabel bebas kepercayaan diri. Perbedaan dengan penelitian ini adalah a). Obyek dalam penelitian mahasiswa semester II Universitas Semarang sedangkan penelitian yang diteliti penulis siswa kelas X Man I Wates, 2).

Variabel bebas yang diteliti kepercayaan diri, penelitian yang akan diteliti oleh penulis kepercayaan diri dan persepsi pola asuh demokratis orangtua, c). Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment* sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan analisis regresi linear berganda.

3. Kristiana (2011) melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Tingkat Motivasi Berprestasi ditinjau Berdasarkan Persepsi Remaja Terhadap Pola Asuh Orangtua”. Subyek penelitian ini adalah siswa SMAN 7 Kediri yang berusia 17 – 19 tahun sejumlah 80 siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel terikat motivasi berprestasi, serta variabel bebas persepsi terhadap pola asuh orangtua. Hasil analisis diperoleh nilai  $F = 194,99$  dengan  $p = 0,00 < 0,05$  maka hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau dari persepsi siswa terhadap pola asuh orangtua. Perbedaan dengan penelitian ini adalah a). Obyek dalam penelitian siswa SMAN 7 Kediri sedangkan penelitian yang diteliti penulis siswa kelas X Man I Wates, 2). Variabel bebas yang diteliti persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua, penelitian yang akan diteliti oleh penulis kepercayaan diri dan persepsi pola asuh demokratis orangtua, c). Teknik analisis data menggunakan uji beda sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan analisis analisis regresi linear berganda.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan akan menggabungkan variabel kepercayaan diri dan persepsi pola asuh demokratis orangtua sebagai variabel bebas. Penelitian

yang dilakukan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari lokasi dan waktu. Penelitian Rahmaisya, dkk (2011) dilakukan pada tahun 2011 dan mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri untuk atlet berlokasi Jakarta, sedangkan penelitian Pribadi dan Brotowidagdo (2012) dilakukan pada tahun 2012 dan mengambil lokasi penelitian di Universitas Semarang, sementara itu penelitian Kristiawan (2011) dilakukan pada tahun 2011 dan mengambil lokasi penelitian di SMAN 7 Kediri. Penelitian yang akan dilakukan peneliti dilakukan di MAN I Wates Kulon Progo dan direncanakan pada tahun 2016.